

**OPTIMISME PADA SISWA KORBAN *BULLYING***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi**

**Oleh :**

**LISA SONA YOHANA**

**F100130145**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

OPTIMISME PADA SISWA KORBAN *BULLYING*

PUBLIKASI ILMIAH

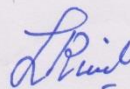
Oleh:

LISA SONA YOHANA

F100130145

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S. Psi, M. Si, Psi

**HALAMAN PENGESAHAN**

**OPTIMISME PADA SISWA KORBAN *BULLYING***

Yang diajukan oleh:

LISA SONA YOHANA

F100130145

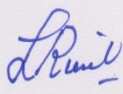
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 15 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Penguji Utama

Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi

  
(.....)

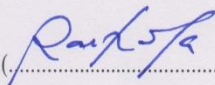
Penguji Pendamping I

Dr. Eny Purwandari, M.Si

  
(.....)

Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

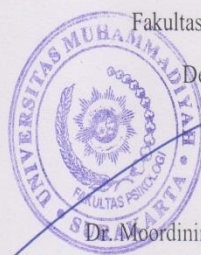
  
(.....)

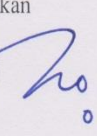
Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



  
Dr. Moordinarsih, M.Si, Psi

### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Juli 2017

Penulis



**LISA SONA YOHANA**

**F100130145**

## **OPTIMISME PADA SISWA KORBAN *BULLYING* UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

### **Abstrak**

Kekerasan antara siswa marak terjadi di jenjang bangku sekolah. Kekerasan tersebut berupa secara fisik maupun verbal yang didapat dari teman sepermainan. *Bullying* dapat memutus hubungan sosial korban dengan orang lain seperti pengabaian, penjatuhan harga diri hingga pengucilan. Salah satu penentu dalam pengendalian diri korban *bullying* yaitu bersikap positif. Sikap positif ini perlu dimiliki oleh para korban *bullying* agar mampu *survive* dalam menghadapi kesulitan nantinya. Sikap positif tersebut menunjukkan arti yang sama dengan optimisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme pada siswa korban *bullying*. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis isi. Informan dalam penelitian ini yaitu 6 orang siswa yang menjadi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berdasarkan catatan guru BK sekolah. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa korban *bullying* memiliki optimisme. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tindak *bullying* yang diterima seluruh subjek dijadikan sebagai suatu motivasi, kemudahan untuk menunjukkan prestasi, dan masa lalu dijadikan pelajaran, serta akan terus mencapai tujuan dengan terus maju tanpa melihat ke belakang. Subjek yakin akan memiliki masa depan yang sukses dan cerah, jika mau berusaha, belajar, giat beribadah, belajar mandiri, optimis, tidak pantang menyerah, berpikir positif, dan percaya diri untuk mewujudkan semua mimpi. Subjek memiliki keyakinan mencapai hal tersebut, mengabaikan pendapat miring dari orang lain, berusaha menunjukkan hasil yang baik kepada orang sekitar, serta akan terwujud jika mau mencoba, walaupun masih terdapat hambatan berupa kurangnya dukungan dari orangtua dan celaan dari teman. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada siswa korban *bullying* diantaranya faktor internal berupa cara berpikir, pengendalian diri, keinginan dan keyakinan, serta agama. Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan sosial.

Kata Kunci : Optimisme, Korban, *Bullying*, Remaja

### **Abstract**

Violent between students happening in school level. The violence is physically and verbally gained from a playmate. Bullying can break the victim's social relationships with others such as neglect, self-esteem prisoning, and isolation. One of the determinants in the self-control of victims of bullying is being positive. This positive attitude needs to be owned by the victims of bullying in order to survive in the face of difficulties later. This positive attitude shows the same meaning as optimism. This study aims to understand and describe the optimism of students bullying victims. The method of this research is qualitative with content analysis. Informants in this research are 6 students who become victims of bullying in SMP Muhammadiyah 1 Surakarta based on BK school teacher record. Selection of informants by using purposive sampling technique. Based on the

interview results, all students of bullying victims have optimism. The result of the research is the act of bullying received by all subjects made as a motivation, easiness to show achievement, and the past become lesson, and will continue to reach the goal by going forward without looking back. The subject is sure to have a successful and bright future, if you want to try, learn, enterprising, self-study, optimistic, not persistent, positive thinking, and confident to realize all dreams. The subject has a belief in achieving it, ignoring the opinion of the other person, trying to show good results to people around, and will be realized if you want to try, although there are still obstacles such as lack of support from parents and censure friends. Factors that influence optimism in bullying students include internal factors such as thinking, self-control, desires and beliefs, and religion. In addition, external factors of social support.

Keywords: Optimism, Victim, Bullying, Teenagers

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja ialah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja ialah masa dimana seseorang sedang mencari identitas. Individu dihadapkan pada begitu banyak peran, tugas, dan status baru sebagai manusia dewasa. Identitas diri yang positif akan tercipta apabila remaja mampu menempatkan peran barunya dengan cara yang sehat dan pada jalan yang positif. Sebaliknya, kerancuan identitas bisa pula muncul akibat remaja yang kurang mampu dalam menempatkan peran baru tersebut dan tidak berada pada jalan yang positif, sehingga berdampak pada kenakalan (Santrok, 2003) seperti merokok, tawuran, geng motor, membolos hingga *bullying*.

Hidayah (2012) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang dilakukan individu maupun kelompok dalam jangka waktu lama/panjang terhadap seseorang dimana seseorang yang disakiti tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat orang tersebut tertekan. Wu dkk (2016) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku yang melibatkan menyakiti orang lain melalui status kekuatan tidak seimbang. *Bullying* adalah umumpada remaja.

*Bullying* tak lepas dari adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku yang diikuti dengan pengulangan perilaku. *Bullying* terdiri dari kekerasan secara fisik maupun verbal (bahasa) dalam menyakiti seseorang. *Bullying* dapat memutus hubungan sosial korban dengan orang lain seperti pengabaian, penjatuhan harga diri hingga pengucilan (KPAI, 2014). Menurut Coloroso (2007) *bullying* ialah perbuatan yang dilakukan secara sadar, disengaja dan kejam yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau membuat ketakutan dengan ancaman agresi dan terror.

Kekerasan terhadap anak berupa *bullying* masih marak terjadi di Kota Solo, Jawa Tengah. Kasus tersebut umumnya terjadi pada pelajar. Tidak sedikit pelajar yang menjadi bahan ejekan atau olok-olok teman sebaya. Seperti yang dijelaskan oleh Direktur Sahabat Kapas Solo, Dian Sasmita, *bullying* bisa berupa fisik, verbal, relasional hingga *cyber bullying*. Dian juga menjelaskan bahwa jika terdapat data yang menyebutkan bahwa ada sebanyak 25 kasus kekerasan anak itu merupakan data mentah. Sampai saat ini masih banyak anak korban *bullying* yang belum berani untuk melaporkan kasus tersebut ke pihak berwenang. (Labibzamani, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Karyani(2016) di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta yang terdapat di Kota Solo, didapatkan sebanyak 230 siswa dari 854 responden merupakan siswa yang tidak suka apabila *dibully* oleh teman sekolahnya. Para siswa menuturkan bahwa siswa tidak suka apabila nama orang tua menjadi bahan olok-olokan di sekolah, selain itu juga ada beberapa siswa yang menuturkan bahwa mereka tidak suka apabila di sekolah terdapat teman yang mengusik pada saat belajar di kelas, menghina, dan merendahkan harga diri di depan teman lainnya. Tindakan *bullying* dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas.

*Bullying* merupakan penyakit masyarakat yang selalu membuat orang merasa terkecilkan, tidak percaya diri, bahkan merasa trauma terhadap semua yang pernah dirasakan nantinya di kemudian hari. Namun ada seseorang yang sering *dibully* bahkan bisa sukses. Korban *bullying* tidak ingin hidup di masa lalunya dengan menyakitkan, tapi mencoba untuk menjadi lebih sukses (Bacinpro, 2013).

Rigby (dalam Rahmawan, 2013) berpendapat terdapat bentuk-bentuk dari *bullying* diantaranya, bentuk secara fisik yaitu dengan pukulan, penganiayaan, tendangan yang diberikan kepada orang yang lemah dan mudah untuk dikalahkan; bentuk secara verbal yaitu hinaan, gosip, dan mengejek nama korban; bentuk isyarat tubuh yaitu melalui ancaman dengan gertakkan dan gerakan; bentuk berkelompok yaitu membentuk suatu gabungan dan mengajak orang lain untuk mengucilkan pihak tertentu.

Salah satu penentu dalam pengendalian diri korban *bullying* yaitu bersikap positif, yaitu merasa yakin bahwa setiap permasalahan dapat diatasi. Paling tidak para korban harus merasa yakin akan menemukan pemecahan dalam setiap kendala. Sikap positif ini perlu dimiliki oleh para korban *bullying* agar mampu *survive* dalam menghadapi kesulitan nantinya. Menurut Ginting (dalam Kurniawan, Priyatama dan Karyanta, 2015) sikap positif ini menunjukkan arti yang sama dengan optimisme. Chang (dalam Taylor, 2009) menjelaskan bahwa optimisme memungkinkan seseorang untuk menilai kejadian yang menekan secara lebih positif dan membantu memobilisasi sumber dayanya untuk mengambil langkah guna menghadapi *stressor*. Scheier & Carver (dalam Conversano, Rotondo, Lensi, Vista, Arpone, & Reda, 2010) juga menjelaskan bahwa optimisme adalah bagaimana cara seseorang berdamai dengan masa kini, masa



lalunya dan peristiwa di masa yang akan datang, seseorang tersebut tetap optimis dalam menjalani kehidupan.

Optimisme pada siswa korban *bullying* ialah bagaimana cara siswa korban *bullying* bersemangat mengharapkan yang terbaik dalam kehidupan yang akan datang dan berdamai dengan masa lalu dan kejadian tidak menyenangkan yang pernah dialami. Seseorang akan fokus pada tujuannya, serta melalui keyakinan dan perjuangan akan mampu melewati segala hambatan ataupun kesulitan saat menjadi korban *bullying*. Untuk mengetahui optimisme pada siswa korban *bullying* maka peneliti melakukan wawancara.

Menurut Seligman (2008) terdapat tiga dimensi atau aspek yang menentukan optimisme pada seseorang. Pertama, aspek *permanence* (permanensi), dimana seseorang yang optimis percaya bahwa penyebab-penyebab dari kejadian buruk hanya bersifat sementara. Permanensi berbicara mengenai waktu, dimana seseorang akan merasa terpuruk pada kehidupannya dan akan merasa kuat pada kehidupan selanjutnya. Kedua, aspek *pervasiveness*, dimanaseseorang yang optimis akan melihat bahwa terdapat sisi positif dari suatu kejadian buruk. Ketiga, aspek personalisasi merupakan dimensi satu-satunya yang mudah untuk ditiru. Seseorang yang optimis akan mampu mengendalikan perasaan dan mampu mengendalikan apa yang dilakukan, serta mengetahui kapan harus menghilangkan rasa tidak berdaya yang dipengaruhi oleh cara pandang positif seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Menurut McGinnis (dalam Khalid, 2011) terdapat beberapa ciri orang yang optimis diantaranya yaitu, tidak terkejut oleh kesulitan seperti berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok; mampu mencari pemecahan masalah seperti memandang permasalahan besar ataupun permasalahan kecil dapat terselesaikan; merasa yakin mengendalikan masa depan mereka seperti yakin bahwa dirinya mampu menguasai keadaan; memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur seperti berhubungan dengan orang-orang yang mempunyai harapan dan mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan keinginannya; menghentikan pemikiran negatif seperti, terlihat banyak hal dari segi positif dan befikir logis; meningkatkan kekuatan apresiatif seperti menikmati apa yang terdapat di dunia; enggunakan imajinasi untuk melatih sukses seperti mengubah kekhawatiran menjadi bayangan positif dan membayangkan hal-hal positif untuk masa depan; selalu gembira bahkan ketika merasa tidak bahagia seperti berperilaku ceria baik dalam keadaan senang maupun sedih; merasa yakin bahwa punya kemampuan yang tidak terbatas untuk diukur seperti mempunyai keyakinan yang sangat kuat; suka bertukar berita baik seperti memandang apa yang dibicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati; membina cinta dalam kehidupan seperti mempunyai hubungan yang sangat erat, memperhatikan orang yang sedang dalam kesulitan dan mempunyai kemauan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain; serta menerima apa yang tidak bisa diubah seperti dapat menyesuaikan diri dengan sistem baru dan mempunyai keinginan untuk mempunyai cara baru.



Menurut Vinacle (dalam Ide, 2010) setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya, ada individu yang optimis dan ada individu yang pesimis. Individu yang optimis selalu berpikir positif dengan masalah yang dihadapinya tetapi individu yang pesimis cenderung mudah menyerah terhadap masalah yang dihadapinya. Terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi pola pikir individu. Pertama, faktor etnosentris, dimana sikap dan cara pandang yang berawal dari lingkup masyarakat dan budaya itu sendiri, disertai dengan sikap dan cara pandang yang memandang sebelah mata masyarakat dan budaya lain. Faktor etnosentris berupa keluarga (dukungan, nasehat, dorongan dari keluarga tentang apa yang kita lakukan dan persetujuan dari anggota keluarga), struktur sosial (pergaulan, adat istiadat dan kondisi lingkungan sekitar), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (iman, ketaatan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, kepercayaan terhadap ajaran agama), kebangsaan dan kebudayaan (dukungan lingkungan, adanya tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma di lingkungan). Kedua, faktor egosentris, dimana faktor ini ialah yang membedakan cara pikir seseorang. Orang negatif sebenarnya tidak bahagia di dalam hati. Biasannya disebabkan *self-esteem* yang rendah. Orang-orang umumnya tidak bergerak dari luar biasa bahagia menjadi luar biasa negatif kecuali terjadi sesuatu yang luar biasa. Sebagian orang menjadi negatif jika apa yang mereka kerjakan tidak langsung mendatangkan hasil. Oleh karena itu, mereka perlu menemukan lagi kebahagiaan di dalam hati.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diajukan yakni “Bagaimana optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah?”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis isi. Informan dalam penelitian ini yaitu 6 orang siswa yang menjadi korban *bullying* berdasarkan catatan guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta diantaranya 5 orang siswa perempuan dan 1 orang siswa laki-laki. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pencarian informan dengan menghubungi guru Bimbingan Konseling memiliki catatan mengenai siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, (4) analisis atau interpretasi data.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
1	FPW	12 tahun	Perempuan	7
2	SF	12 tahun	Perempuan	7
3	SL	12 tahun	Perempuan	7
4	TM	12 tahun	Laki-laki	7
5	NWN	12 tahun	Perempuan	7
6	ADA	12 tahun	Perempuan	7

### 3. HASIL

Tindak *bullying* yang diterima seluruh subjek dijadikan sebagai suatu motivasi, kemudahan untuk menunjukkan prestasi, dan masa lalu dijadikan pelajaran, serta akan terus mencapai tujuan dengan terus maju tanpa melihat ke belakang. Kejadian tidak menyenangkan dalam hidup tidak dijadikan sebagai suatu hambatan untuk mencapai apa yang diinginkan. Saat subjek mengalami kegagalan, masalah maupun kesulitan, subjek berusaha untuk memperbaiki kesalahan, dengan giat belajar, beribadah, berdoa agar diberi kemudahan, juga dengan mengalihkan ke kegiatan positif, serta tidak akan menyerah dalam menghadapi setiap masalah, namun apabila tidak bisa menyelesaikan masalah maka akan meminta bantuan teman, guru sekolah maupun orangtua. Subjek yakin akan memiliki masa depan yang sukses dan cerah, jika mau berusaha, belajar, giat beribadah, belajar mandiri, optimis, tidak pantang menyerah, berpikir positif, dan percaya diri untuk mewujudkan semua mimpi. Subjek tidak memiliki hambatan untuk mencapai hal tersebut, karena keyakinan maka hambatan tidak akan ada, juga dengan mengabaikan pendapat miring dari orang lain, akan berusaha menunjukkan hasil yang baik kepada orang sekitar, serta akan bisa terwujud jika mau mencoba, walaupun masih terdapat hambatan berupa kurangnya dukungan dari orangtua dan celaan dari teman.

### 4. PEMBAHASAN

Dari keseluruhan wawancara diperoleh hasil bahwa keenam subjek mendapat tindak *bullying* secara verbal dan fisik. Lima dari enam subjek diantaranya subjek FPW, SF, SL, ADA, dan NWN mendapat tindak *bullying* sejak SD yang berlanjut hingga SMP. Namun subjek ADA tidak lagi mendapat tindak *bullying* saat memasuki SMP. Tiga dari enam subjek diantaranya subjek FPW, SF, dan NWN *dibully* karena kondisi fisik yang dimiliki. Subjek FPW *dibully* karena memiliki postur tubuh yang tinggi berbeda dengan teman sebayanya. Subjek SF *dibully* karena memiliki warna kulit yang gelap. Subjek NWN *dibully* oleh teman dijuluki “munyuk”. Berbeda dengan subjek SL yang mendapat ejekan “idiot”, hinaan maupun sindiran dikarenakan subjek enggan memberi contekan kepada teman. Subjek TM mendapat ejekan karena memiliki kebiasaan bermain dengan teman perempuan. Saat SD, subjek ADA diejek dengan julukan “anak pungut”.

Tindak *bullying* tersebut didapat dari teman satu kelas maupun luar kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung ataupun saat jam istirahat sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas, hingga dilingkungan rumah dan adapula melalui sosial media. Perasaan yang dirasakan subjekpun beraneka ragam terkait kejadian yang dialami, seperti merasa malu, sedih dan kecewa. Selain itu, subjek juga takut ejekan akan menyebar, ingin marah, kaget, jengkel, tertekan lahir bathin, tidak ingin lagi berteman dengan teman yang mengejek.

Ketika mengalami mendapat tindak *bullying*, empat dari enam subjek diantaranya subjek FPW, SF, SL, ADA, dan NWN akan tersenyum, tegar, bersabar, berdiam diri, dan berusaha mengabaikan jika diejek oleh teman, berbeda

dengan subjek TM akan berusaha untuk berani ngomong jika diejek oleh teman sekolah. Lima dari enam subjek diantaranya subjek FPW, SL, TM, ADA, dan NWN akan melapor ke guru sekolah dan orangtua jika mendapat ejekan, berbeda dengan subjek SF yang tidak pernah melapor kepada siapapun.

Dua dari enam subjek yaitu subjek SL dan ADA menjadi malas untuk bersekolah karena tindak *bullying* yang diterima, selain itu juga berpengaruh pada subjek ADA yang mengalami pusing dan penyakit asma kambuh karena teringat saat dirinya diejek. Berbeda dengan subjek SF dan TM yang menjelaskan bahwa tindak *bullying* tersebut tidak berpengaruh pada prestasi maupun rasa semangat untuk bersekolah. Namun, subjek SF menjadi penyedih, malu dan kecewa akantetapi tetap bersyukur dengan kondisi dirinya. Subjek FPW tidak begitu memikirkan kejadian tidak menyenangkan yang dialami. Pengaruhnya subjek akan lebih waspada jika diejek. Pada Subjek NWN, pengaruhnya saat subjek mengikuti lomba tilawah dirinya menjadi nangis, subjek menjadi penyedih, dan menjadi nangis dengan sendirinya jika teringat.

Keenam subjek menjelaskan bahwa kejadian tidak menyenangkan tidak akan terus menimpa kehidupan subjek selanjutnya. Subjek SL akan berani untuk berbicara. Subjek TM dan NWN jika bertemu dengan teman baik maka tidak akan diejek. Subjek FPW dan SF akan memperhatikan cara bersikap dan merawat diri agar tidak diejek lagi, juga subjek ADA akan berpikir dahulu sebelum bertindak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seligman (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011), salah satu aspek optimisme yaitu *permanence*, bahwaseseorang yang optimis memiliki cara pandang yang mengartikan bahwa segala hal yang menimpanya merupakan suatu yang berlangsung sementara dan dapat dihindari. Lima dari enam diantaranya subjek SF, SL, TM, ADA, dan NWN memiliki kegagalan berupa tidak mendapat peringkat sesuai yang diinginkan, tidak mendapat nilai yang memuaskan, serta pada subjek ADA gagal dalam menerbitkan karya tulisnya, selain itu pada subjek FPW gagal dalam menggunakan teknik *volley* dan gagal menghafal surah-surah. Ketika gagal, keenam subjek akan berusaha giat belajar untuk memperbaiki kesalahan. Subjek FPW akan belajar dari kesalahan dan akan rajin mengikuti latihan *volley*. Subjek SF akan fokus memperhatikan guru yang mengajar dan tidak menunda tugas. Subjek SL akan berusaha memperbaiki nilai yang jelek. Subjek TM akan terus belajar untuk mendapat nilai sesuai target, juga dengan beribadah. Subjek ADA akan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran, menambah durasi belajar, dan membuat tulisan yang menarik pembaca. Subjek NWM akan giat belajar agar tidak mengecewakan orangtua dan berdoa meminta kepada Allah agar diberi kemudahan.

Seseorang yang optimis akan melihat bahwa terdapat sisi positif dari suatu kejadian buruk. Menurut Seligman (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011), seseorang yang pesimis menjelaskan secara umum (*pervasive*) mengenai kejadian buruk yang terdapat disekitarnya. *Pervasive* ialah seseorang menggeneralisasi suatu kejadian. Sebaliknya, seseorang yang optimis akan menjelaskan dengan lengkap dan tidak secara generalisasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dimana cara beberapa subjek dalam melihat berbagai macam kesulitan, seperti

pada subjek NWN melakukan dzikir, doa, dan sholat agar mendapat ketenangan di hatinya ketika mendapat ejekan. Subjek FPW mencari kekurangan yang ada pada dirinya yang membuat orang lain mengejeknya. Subjek ADA mencoba tabah jika diejek. Selain itu, subjek TM juga menjelaskan apabila diejek maka yang dilakukan yaitu masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Ketika memiliki masalah/ kesulitan, dua dari enam diantaranya subjek SL dan TM akan menyelesaikan masalah tersebut. Subjek SL akan berusaha tegar dan akan menyelesaikan sendiri masalah tersebut. Subjek TM akan pasrah jika tidak menyelesaikan, karena dibalik cobaan pasti akan ada kemudahan. Tiga dari enam subjek diantaranya subjek SF, SL, dan ADA akan bercerita ataupun meminta bantuan kepada teman dan guru. Subjek SF akan bercerita kepada teman terdekat dan menerima saran dari teman untuk meringankan masalah, misal diberi saran teman untuk mendapat nilai yang bagus, namun subjek enggan bercerita kepada orangtua karena malu. Subjek SL saat mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika, subjek berusaha terlebih dahulu, jika tidak bisa maka meminta bantuan teman. Subjek ADA akan curhat ke teman terdekat dan orangtua, selain itu subjek tidak begitu memikirkan masalah tersebut dan memilih untuk melakukan kegiatan positif seperti menulis, bernyanyi, makan, olahraga *shit-up* sebanyak lima belas kali, juga membantu orangtua di rumah. Berbeda dengan subjek NWN dimana ketika memiliki masalah/kesulitan, terkadang subjek menangis karena masalah tersebut tidak segera selesai, subjek juga bersabar, mengambil air wudhu, sholat dan berdoa meminta ampunan kepada Allah, serta pasrah agar diberi petunjuk ke jalan yang benar.

Ketika tidak bisa menyelesaikan suatu masalah, tiga dari enam subjek diantaranya subjek FPW, SL dan ADA akan menyelesaikan sendiri masalah tersebut. Subjek FPW akan menarik nafas untuk mendapat ketenangan, kemudian menjelaskan secara perlahan mengenai kejadian yang terjadi. Subjek ada akan mencoba berpikir secara matang agar masalah segera terselesaikan. Berbeda dengan tiga subjek lainnya yang memilih untuk melapor kepada teman, guru dan orangtua jika tidak bisa menyelesaikan masalah. Subjek SF akan bercerita kepada teman dan guru agar diberi solusi. Subjek TM akan meminta bantuan orang dewasa dengan melapor ke BP dan curhat ke orangtua, kemudian orangtua memberi saran agar subjek merubah sikap dan berhati-hati dalam bertindak, serta pasrah kepada Tuhan YME karena dibalik kesulitan terdapat kemudahan. Subjek NWN akan cerita kepada sang ibu, kemudian diberi nasihat agar pantang menyerah, bahwa suatu saat teman yang mengejek akan tahu rasanya menjadi bahan ejekan. Subjek juga berserah diri meminta petunjuk pada Allah dan juga agar bersabar menghadapi cobaan.

Menurut Hefferon dan Boniwell (dalam Putri, 2014) salah satu elemen dari optimisme ialah keyakinan, bahwa seseorang memiliki keyakinan akan memperoleh hasil yang baik. Keyakinan ini akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan dilakukan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa keenam subjek yakin memiliki masa depan yang sukses dan cerah jika mau berusaha, juga tidak memiliki hambatan untuk mencapai hal tersebut. Subjek FPW akan belajar dari kesalahan dan dijadikan sebagai suatu

motivasi, dan akan memperlihatkan bahwa dirinya juga mampu. Subjek SF yakin karena apabila dirinya mau berusaha giat belajar, juga dengan keyakinan maka tidak akan hambatan, serta akan percaya diri untuk mewujudkan dan memimpikan apa yang diinginkan dan mengabaikan pendapat orang yang meragukan. Subjek SL menjelaskan bahwa masa depannya akan cerah dan akan lebih baik dari sebelumnya jika sejak kecil belajar mandiri, maka akan mendapat kemudahan ketika mendaftar kuliah dan kerja nantinya. Jika ada masalah harus diselesaikan sendiri. Subjek yakin dan percaya bahwa dirinya bisa, percaya pada kemampuan dan berjuang mengatasi masalah apapun, serta akan menunjukkan bahwa dirinya bisa. Subjek TM menjelaskan jika sejak kecil selalu rajin belajar dan giat beribadah maka akan terwujud. Selain itu, jika dimarahin maka subjek tidak akanbantah karena hal tersebut demi kebaikan dimasa mendatang, serta apabila bisa menghadapi setiap kesulitan, juga menuruti kata hati jika ingin melakukan sesuatu, serta yakin bisa menyelesaikan setiap kesulitan. Subjek ADA menjelaskan masa depan subjek akan cerah jika mau berusaha, misalnya jika ingin menjadi penulis maka berusaha menguasai tata cara menulis, juga meminta penilaian dan masukan dari orang lain untuk melihat kekurangan dalam tulisan yang dibuat. Subjek juga optimis, tidak ingin putus asa, dan berpikir positif, walaupun gagal akan bangkit memulai dari awal dan terus berusaha. Subjek NWN ingin masa depannya sukses karena percaya diri dan pantang menyerah, misalnya saat membuat tugas tidak akan mengumpulkan jika belum selesai, walaupun dipengaruhi oleh teman. Subjek tidak memiliki hambatan karena apabila memiliki masalah seberat apapun akan diselesaikan sendiri dan akan meminta bantuan keluarga. Hal tersebut juga sejalan dengan personalisasi dalam optimisme menurut Seligman (2008), dimana personalisasi merupakan dimensi satu-satunya yang mudah untuk ditiru. Seseorang yang optimis akan mampu mengendalikan perasaan dan mampu mengendalikan apa yang dilakukan, serta mengetahui kapan harus menghilangkan rasa tidak berdaya yang dipengaruhi oleh cara pandang positif seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapi. Menurut Seligman (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) seseorang yang optimis beranggapan bahwa masalah buruk berasal dari luar dirinya, sebaliknya masalah yang baik berasal dari dalam dirinya. Seseorang yang optimis memiliki rasa percaya diri, dapat mengekspresikan diri, nyaman, dan memandang dunia secara positif.

Tindak *bullying* yang didapat oleh semua subjek tak menutup kemungkinan untuk memiliki cita-cita setinggi mungkin. Subjek SL dan SF berkeinginan menjadi seorang dokter. Subjek FPW dan ADA ingin menjadi seorang penyanyi. Subjek TM ingin menjadi insinyur peternakan, juga subjek NWN ingin menjadi seorang polwan. Adapun cita-cita lainnya yang dimiliki oleh semua subjek diantaranya menjadi psikolog, kuliah diluar negeri, desainer, guru, orang sukses, DJ (*disk jockey*), dan penulis. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Murdoko (dalam Shofia, 2009) bahwa salah satu ciri orang yang optimis yaitu memiliki visi pribadi, bahwa seseorang akan memiliki cita-cita ideal. Pasalnya, dengan mempunyai visi pribadi seseorang akan memiliki semangat untuk menjalani kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Dengan visi

pribadi, individu akan mempunyai tenaga penggerak yang akan membuat kehidupan dinamis dan berusaha untuk mewujudkan keinginan-keinginan. Artinya, akan muncul harapan bahwa apa yang akan dilakukan itu membuahkan hasil. Dan yang lebih penting dengan visi pribadi, individu tidak hanya berpikir jauh ke depan (terutama mengenai tujuan hidup).

Menurut Hefferon dan Boniwell (dalam Putri, 2014), harapan merupakan elemen yang paling penting dari optimisme karena memiliki hubungan langsung dengan nilai harapan dalam teori motivasi yang berasumsi bahwa semua perilaku adalah hasil dari keinginan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara, kejadian tidak menyenangkan tidak menjadi suatu hambatan bagi subjek karena akan dijadikan sebagai sebuah motivasi, subjek akan berusaha mencapai tujuan dengan memberi contoh bahwa bisa mengabaikan setiap ejekan, juga akan terus melihat kedepan dan mengubah ocehan menjadi tepuk tangan. Kejadian tidak menyenangkan tersebut juga menjadi suatu kemudahan untuk menunjukkan prestasi, serta subjek akan optimis, tidak akan minder, tidak takut untuk berubah dan masa lalu dijadikan pelajaran. Melalui niat, doa, keyakinan, usaha, dan terus melihat kedepan guna mencapai tujuan tanpa melihat ke belakang, maka akan terwujud apa yang diinginkan.

Subjek ADA menyampaikan keinginannya kepada guru BP sekolah untuk membentuk sebuah gerakan anti *bullying* guna memberantas tindak *bullying* disekolah dan juga agar tidak ada lagi siswa yang bernasib serupa menjadi korban *bullying*. Gerakan tersebut mendapat persetujuan dari pihak BP, hingga saat ini gerakan tersebut aktif mencari dan melapor tindak *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Hal tersebut senada dengan penjelasan Murdoko (dalam Shofia, 2009) bahwa salah satu ciri orang optimis yaitu bertindak konkret, dimana orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan cuma sebatas kata-kata. Artinya, betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan konkret. Sehingga secara riil menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai masa depan sukses dan mencapai cita-cita yang diinginkan, keenam subjek berusaha dengan bersikap dewasa, membuat perencanaan masa depan, mencari banyak informasi, giat belajar, fokus pada apa yang dikerjakan, berbaur dengan sekitar, dan mendengar setiap masukan maupun komentar untuk membenahi diri, berusaha untuk menjadi yang terbaik, mematuhi perintah orangtua, serta tak lupa untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan YME agar diberi kelancaran dan kemudahan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Harapan dari tiap subjek diantaranya subjek FPW dan SF yang menginginkan agar teman tidak mengejek karena kondisi fisik yang dimiliki oleh seseorang, namun lihatlah prestasi orang tersebut, juga harus saling mengintrospeksi diri. Subjek SL, TM, dan NWN menginginkan agar tidak saling mengejek, harus saling menyayangi, juga saling menyadari bahwa mengejek merupakan perbuatan tidak baik. Selain itu, subjek ADA berharap agar kejadian serupa tidak menimpa orang lain, juga agar teman melihat potensi seseorang

bukan dengan mengejek, serta subjek berharap agar dirinya menjadi pribadi yang tahan banting.

Adapun peneliti menemukan keunikan selama melakukan penelitian, yakni:

Normal: Korban <i>Bullying</i> → Pelaku <i>Bullying</i>	≠	Keunikan Penelitian: Pelaku <i>Bullying</i> → Korban <i>Bullying</i>
--	---	---

Berdasarkan bagan diatas, normalnya seorang korban *bullying* dapat berubah menjadi pelaku *bullying*. Menurut Rahma (dalam Budiarti, 2013) menjelaskan bahwa salah satu penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* ialah karena memiliki perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dimana peneliti menemukan keunikan dari salah satu subjek yakni pada subjek ADA yang pernah menjadi pelaku *bullying* dan kemudian menjadi korban *bullying*.

Saat kelas 1 SD, subjek dulunya merupakan pelaku *bullying* karena subjek suka memalak uang teman disekolah, kemudian subjekpun dilaporkan kepada salah satu guru dan orang tua subjek dipanggil ke sekolah. Subjek ADA menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan dan tidak ingin lagi mengulangi perbuatan tersebut. Subjek memiliki dorongan untuk merubah diri agar tidak lagi mengecewakan orangtua dan guru sekolah, serta agar teman-teman mau bermain dengannya lagi. Menurut Maslow (dalam Golbe, 1987), salah satu dari lima tingkat kebutuhan dasar ialah kebutuhan sosial yang berada pada tingkat ketiga hierarki, dimana seseorang membutuhkan teman, afiliasi, interaksi, kasih sayang, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Kebutuhan tersebut mampu merubah perilaku seseorang.

Pada saat menaiki bangku kelas 5 SD, subjek ADA malah menjadi korban *bullying* teman-teman disekolah. Subjek biasanya mendapat julukan “anak pungut”. Subjekpun sempat mengajak ibunya melakukan tes DNA akibat ejekan yang diterimanya. Penyebab subjek bisa menjadi korban *bullying* ialah karena teman-teman sekolahnya menginginkan subjek untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi korban *bullying*, karena dulunya subjek merupakan pelaku *bullying*. Teman-teman ingin membalas perbuatan subjek agar merasakan hal yang sama.

Saat menjadi korban bullying, subjek berusaha mengabaikan walaupun dirinya peka menjadi bahan *bullyan* teman-teman disekolah. Apabila diejek, subjek tidak begitu memikirkannya dan dibawa *happy*, salah satunya dengan mengajak orangtuanya keluar untuk makan bersama, juga dengan melakukan kegiatan positif seperti menyanyi dan menulis serta olahraga. Subjek menjadi korban *bullying* hingga tamat dibangku SD. Saat memasuki bangku SMP, subjek ADA menyampaikan keinginannya kepada guru BP sekolah untuk membentuk sebuah gerakan anti *bullying* guna memberantas tindak *bullying* disekolah dan juga agar tidak ada lagi siswa yang bernasib serupa menjadi korban *bullying*.



Gerakan tersebut mendapat persetujuan dari pihak BP, dimana beranggotakan para siswa yang berminat membantu memberantas tindak *bullying*. Hingga saat ini gerakan tersebut aktif mencari dan melapor tindak *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Hal tersebut senada dengan penjelasan Murdoko (dalam Shofia, 2009) bahwa salah satu ciri orang optimis yaitu bertindak konkret, dimana orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan cuma sebatas kata-kata. Artinya, betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan konkret. Sehingga secara riil menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh subjek didapatkan bahwa dinamika pada korban *bullying* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sama, dimana seluruh subjek menerima tindak *bullying* secara verbal berupa ejekan karena kondisi fisik maupun karena suatu kebiasaan. Namun, pada beberapa subjek juga ada yang menerima tindak *bullying* secara fisik berupa pukulan. Pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki yaitu subjek TM yang sering kali menerima tindak *bullying* secara verbal berupa ejekan “bencong” karena kebiasaannya bermain dengan perempuan. Begitu pula pada kelima subjek lainnya dengan jenis kelamin perempuan yang juga menerima tindak *bullying* secara verbal, seperti ejekan karena kondisi fisik yang dimiliki, yaitu pada subjek FPW, NWN, dan SF. Sedangkan pada subjek SL menerima tindak *bullying* secara verbal berupa sindiran karena sifat pendiam yang dimiliki juga karena subjek tidak mau memberi contekan kepada teman sekolah. Pada subjek ADA menerima tindak *bullying* secara verbal berupa ejekan “anak pungut”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada siswa korban *bullying* diantara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu cara berpikir, yaitu bagaimana cara seseorang dalam memandang hal positif dan hal negatif dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, kejadian tidak menyenangkan, kegagalan, maupun masalah/kesulitan yang subjek alami, membuat subjek ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu, segala kritikan dijadikan sebagai masukan, ejekan yang diterima dijadikan sebagai motivasi/saran untuk memperbaiki diri, akan belajar dari kesalahan, akan menunjukkan bahwa subjek mampu, dan akan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.

Faktor internal yang kedua yaitu pengendalian diri, yaitu bagaimana cara seseorang dalam mengendalikan diri ketika menghadapi situasi sulit apapun, misalnya melalui *coping stress*. Salah satu subjek melakukan kegiatan positif untuk membantunya dalam menghadapi masalah/kesulitan, seperti bernyanyi, menulis, makan, olahraga, dan membantu orangtua di rumah. Menurut Hilman (2006), *emotional focused coping* yaitu strategi coping yang berfokus pada emosi, seseorang mencoba menyesuaikan dengan masalah yang terjadi, fokus pada pencarian arti dengan memiliki cita-cita, karena pencarian arti merupakan usaha untuk menemukan kepercayaan baru atau sesuatu yang penting dari kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, keenam subjek memiliki cita-cita yang beragam seperti ingin menjadi seorang penyanyi, kuliah diluar negeri, psikolog, dokter, desainer, orang sukses, insinyur peternakan, DJ (*disk jockey*), penulis, angkatan militer, dan polwan.

Faktor internal ketiga, yaitu keinginan dan keyakinan, yaitu seseorang memiliki keinginan dan keyakinan dalam merubah diri menjadi yang lebih baik dan berpandangan positif terhadap keinginan dan keyakinan tersebut. Keenam subjek yakin memiliki masa depan yang sukses, cerah, dan bisa membanggakan kedua orangtua. Subjek yakin memiliki masa depan yang sukses apabila belajar dari kesalahan, mau belajar dan berusaha, belajar mandiri, giat beribadah, menerima masukan dari orang lain, optimis, tidak mudah menyerah, berpikir positif dan percaya diri untuk mewujudkan semua mimpi.

Faktor internal yang terakhir yaitu agama/kepercayaan, keenam subjek tak lupa untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan YME agar diberi kelancaran dan kemudahan untuk mewujudkan segala keinginan. Selain itu, ketika menjadi korban *bully*, subjek juga berdoa untuk mendapat ketenangan dan berharap teman yang mengejek bisa berubah dan saling menyayangi. Menurut Bastaman (dalam Hilman, 2006) ibadah adalah suatu bentuk pernyataan pengabdian kepada Allah yang apabila dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan perasaan tenang, aman, dan bahagia.

Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, berupa dukungan sosial, diantaranya berasal dari teman dan keluarga. Dua dari enam subjek memilih bercerita kepada teman terdekat dan kemudian mendapat saran dari sang teman agar bersabar dan membela diri jika diejek, juga diberi saran untuk mendapat nilai yang bagus dengan rajin belajar. Empat dari enam subjek mendapat nasihat dan dorongan dari sang ibu yang berpesan agar menghiraukan dan pantang menyerah jika diejek. Ibu juga berpesan apabila diejek maka harus menunjukkan bahwa subjek harus mampu untuk menunjukkan prestasi, selain itu juga berpesan agar terus belajar dan optimis.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa korban *bullying* memiliki optimisme. Seluruh subjek akan mengabaikan apabila nantinya mendapat tindak *bullying*, juga akan berusaha untuk berdiam diri, bersikap santai, mengabaikan, bersabar, tersenyum, dan menghindar. Tindak *bullying* yang diterima seluruh subjek dijadikan sebagai suatu motivasi, kemudahan untuk menunjukkan prestasi, dan masa lalu dijadikan pelajaran, serta akan terus mencapai tujuan dengan terus maju tanpa melihat ke belakang. Kejadian tidak menyenangkan dalam hidup tidak dijadikan sebagai suatu hambatan untuk mencapai apa yang diinginkan. Saat subjek mengalami kegagalan, masalah maupun kesulitan, subjek berusaha untuk memperbaiki kesalahan, dengan giat belajar, beribadah, berdoa agar diberi kemudahan, juga dengan mengalihkan ke kegiatan positif, serta tidak akan menyerah dalam menghadapi setiap masalah, namun apabila tidak bisa menyelesaikan masalah maka akan meminta bantuan teman, guru sekolah maupun orangtua. Subjek yakin akan memiliki masa depan yang sukses dan cerah, jika mau berusaha, belajar, giat beribadah, belajar mandiri, optimis, tidak pantang menyerah, berpikir positif, dan percaya diri untuk mewujudkan semua mimpi. Subjek tidak memiliki hambatan untuk mencapai hal tersebut, karena keyakinan maka hambatan tidak akan ada, juga dengan mengabaikan pendapat miring dari orang lain, akan berusaha

menunjukkan hasil yang baik kepada orang sekitar, serta akan bisa terwujud jika mau mencoba, walaupun masih terdapat hambatan berupa kurangnya dukungan dari orangtua dan celaan dari teman.

Peneliti menemukan keunikan selama melakukan penelitian, yakni terbentuknya pola baru dimana subjek yang dulunya menjadi pelaku *bullying* malah menjadi korban *bullying*. Subjek ADA menyadari dirinya bersalah dan ingin berubah agar tidak mengecewakan orangtua dan guru sekolah, serta teman-teman mau bermain dengannya lagi. Menurut Maslow (dalam Golbe, 1987), salah satu dari lima tingkat kebutuhan dasar ialah kebutuhan sosial yang berada pada tingkat ketiga hierarki, dimana seseorang membutuhkan teman, afiliasi, interaksi, kasih sayang, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Kebutuhan tersebut mampu merubah perilaku seseorang.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh subjek didapatkan bahwa dinamika pada korban *bullying* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sama, dimana seluruh subjek menerima tindak *bullying* secara verbal berupa ejekan karena kondisi fisik maupun karena suatu kebiasaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada siswa korban *bullying* diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa cara berpikir, pengendalian diri, keinginan dan keyakinan, serta agama. Faktor eksternal berupa dukungan sosial.

Adapun beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa. Pertama, bagi subjek penelitian, subjek diharapkan dapat meningkatkan optimisme agar mampu *survive* dalam keadaan apapun sehingga mampu meraih hasil yang terbaik. Kedua, bagi keluarga, perlunya dukungan, nasihat, dan kasih sayang keluarga dalam meningkatkan optimisme pada siswa korban *bullying* karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai level optimisme yang tinggi. Orang tua siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti perkembangan anak di sekolah dan terus melakukan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Ketiga, bagi pihak sekolah, agar dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan optimisme pada siswa korban *bullying* melalui dukungan dan bimbingan, juga dengan melakukan pendekatan individual kepada siswa. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai sejauh mana optimisme pada siswa korban *bullying* dengan mencari informasi dari pihak lain seperti teman, orang tua ataupun guru di sekolah. Selain itu juga dengan mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi optimisme pada siswa korban *bullying*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_. (2014, Mei 16). Retrieved Oktober 19, 2016, from KPAI: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

- Bacinpro. (2013, Agustus 12). Retrieved Januari 08, 2017, from Kaskus: <https://www.kaskus.co.id/thread/520802973fcb178b5900001e/6-korban-bullying-yang-kini-menjadi-sukses/>
- Budiarti, S. (2013). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Conversano, C., Rotondo, A., Lensi, E., Vista, O. D., Arpone, F., & Reda, M. A. (2010). Optimism and Its Impact on Mental and Physical Well-Being. *Journal of Clinical Practice Epidemiology Mental Health*, 6, 25-29.
- Goble, F (1987). *Mahzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayah, R. (2012). Bullying dalam Dunia Pendidikan. *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, 22 (01), 97-105.
- Hilman, F. (2006). *Kebermaknaan Hidup pada Wanita Pasca Operasi Kanker Payudara*. Skripsi
- Ide, P. 2010. *Imunisasi Mental untuk Bangkitkan Optimisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3 (4).
- Khalid, I. (2011). *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Labibzamani. (2016, Mei 02). *TribunSolo.com*. Retrieved Februari 09, 2017, from <http://solo.tribunnews.com/2016/05/02/kekerasan-anak-berupa-bullying-masih-marak-di-solo>
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepriadian Hardiness dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 10 (2).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development, Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba.
- Putri, V. P. (2014). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Optimisme dengan Keterikatan pada Karyawan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Solo*. Skripsi

- Rahmawan, I. A. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 2 (1), 5-7
- Shofia, F. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Taylor, S, E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrok, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. E. (2008). *Menginstall Optimisme*. Bandung: Momentum.
- Wu, W.-C., Luu, S., & Luh, D.-L. (2016). Defending Behaviors, Bullying Roles, and their Associatons with Mental Health in Junior High School Students: a Population-Based Study. *BMC Public Health* .